

**PENERJEMAHAN AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA PALEMBANG :
PENGUATAN BAHASA DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL**

Nur Muhammad Fatih Al-Badri
Fatihalbadri0@gmail.com

Nurfitriyana
nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

The study of Translating the Qur'an into Palembang Language: Strengthening Regional Languages and Local Wisdom has never been studied. The phenomenon of the extinction of regional languages in Indonesia seems to have become a problem that has attracted the attention of many scientists, especially linguists, including the extinction of the Palembang regional language. This is marked by the construction of the smooth Palembang language both in speech and in writing so far many speakers have forgotten it. So it is natural that the absorption of Palembang language into Indonesian is only 28 vocabularies or around 077% and ranks 17th. Meanwhile, the five regional languages that are mostly absorbed by Indonesian are Javanese, Minangkabau, Jakarta Malay, Sundanese and Madurese. Therefore this research is important for elaborating the Translation of the Qur'an into Palembang Language: Strengthening Regional Languages and Local Wisdom.

This type of research is literature study with a qualitative descriptive approach. The primary data source is the Al-Qur'an and its translation (Palembang language) and the dynamics of translating the Koran into the regional language of Palembang. Secondary data is sourced from relevant articles, journals and books. Data collection techniques through data collection techniques used heuristics and interpretation, namely collecting various data sources related to the problem being studied. Technical data analysis, namely data reduction, data presentation and conclusions. This research resulted in the finding that the Al-Qur'an and its translation in the Smooth Language of Palembang are a form of strengthening the Palembang language and efforts to preserve local wisdom. Through translating the Koran, the team has attempted to reproduce the almost extinct Palembang flower. Recommendations to the authorities to appreciate the vocabulary of Merdeka Palembang in translating the Koran into Indonesian vocabulary absorption.

Keywords: Palembang language, Al-Qur'an translation.

Abstrak

Studi tentang Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal belum pernah diteliti. Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis, termasuk punahnya bahasa daerah Palembang. Hal ini ditandai dengan konstruksi bahasa Palembang halus dalam tuturan maupun tertulis sejauh ini sudah banyak dilupakan oleh penuturnya. Sehingga wajar jika penyerapan kosa kata bahasa Palembang ke dalam bahasa Indonesia hanya 28 kosa kata atau sekitar 077 % dan

menempati urutan ke 17. Sementara lima bahasa daerah terbanyak yang diserap bahasa Indonesia, yaitu Jawa, Minangkabau, Melayu Jakarta, Sunda dan Madura. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengelaborasi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang : Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal.

Jenis penelitian ini studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)* dan *Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Daerah Palembang*. Data sekunder bersumber pada artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Tehnik pengumpulan data melalui Teknik pengumpulan data yang digunakan heuristik dan interpretasi yaitu mengumpulkan berbagai sumber data terkait masalah yang sedang diteliti. Tehnis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Al-Qur'an dan terjemahnya dalam *Bahasa Halus Palembang* sebagai bentuk penguatan Bahasa Palembang dan upaya pelestarian kearifan lokal. Melalui penerjemahan Al-Quran tim sudah berupaya mereproduksi *bebaso Palembang* yang hampir punah. Rekomendasi kepada pihak yang berwenang untuk mengapresiasi kosa kata *Bebaso Palembang* dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam penyerapan kosa kata bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Bahasa Palembang, penerjemahan Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting. Koentjaraningrat¹ dalam Ahmad Mujib (2009:144) memasukkan bahasa sebagai isi dari kebudayaan, sebab, pembangunan tradisi kebudayaan, pemahaman fenomena sosial, dan pewarisan budaya pada generasi selanjutnya bergantung kepada bahasa. Bahasa sendiri terbagi dalam tiga jenis, yaitu : lisan, tulisan dan isyarat. Hal senada tentang bahasa dikemukakan Idawati (2001: 68-69) bahwa bahasa sebagai alat

¹ Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki dua aspek, yaitu (1) wujud kebudayaan dan (2) isi kebudayaan. Wujud kebudayaan berupa gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) bersifat konkret, dan fisik/benda (kebudayaan fisik) bersifat konkret. Sedangkan, isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

komunikasi yang sangat diperlukan manusia berupa lambang yang dihasilkan dari ucapan manusia. Pengertian bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) suara yang dapat didengar sang indra terhadap ucapan insan mengandung makna. (2) Isi yang terkandung dalam arus suara yang mengakibatkan timbulnya reaksi terhadap apa yang didengar.

Jadi, bahasa juga sebagai hasil budaya masyarakat yang kompleks dan aktif, karena didalamnya tersimpan pemikiran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat dan bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Sehingga bahasa juga dapat menyatukan berbagai gagasan, menjadi ciri identitas bangsa dan dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan mengenali kepribadian penuturnya.

Dalam perkembangannya, kondisi masyarakat yang multietnik dan diikuti oleh kontak antaretnik menurut (Kridalaksana 1993: 169, 172) termasuk kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti *bilingualisme* (pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat) yang sering terjadi pada kelompok bahasa minoritas. Kontak bahasa tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode.

Kehidupan masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi dan dampak perkembangan teknologi informasi yang pesat. Kondisi inilah menurut Irwan Abdullah (2009:92) mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Karakter manusia yang berorientasi global misalnya, mempengaruhi bagaimana ia melihat dan memperlakukan yang lokal khususnya dalam hubungannya yang global.

Kelihatannya, konteks globalisasi ini juga menjadi faktor penting perubahan bahasa. Apakah bahasa daerah dapat *survive* dalam arus global atau justru timbulnya kepunahan. Berdasarkan penelitian Naila Nahdiyah Ramadhani (2018:1-2) penyerapan kosakata bahasa daerah dalam KBBI V didasari atas empat hal, yakni (1) bahasa Indonesia membutuhkan kata baru (2) terjadi kontak bahasa antara

bahasa daerah dengan bahasa Indonesia (3) kekerapan penggunaan bahasa daerah dan (4) penyederhanaan frasa. Sementara lima bahasa terbanyak yang diserap bahasa Indonesia, yaitu Jawa, Minangkabau, Melayu Jakarta, Sunda dan Madura. Penelitian Adi Budiwiyanto (2009:5), memperjelas penyerapan kosa kata bahasa Palembang ke dalam bahasa Indonesia hanya 28 kosa kata atau sekitar 077 % dan menempati urutan ke 17

Berangkat dari kenyataan inilah penulis ingin mengelaborasi eksistensi dan upaya pelestarian bahasa daerah Palembang sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Fokus penelitian ini bagaimana urgensi Penerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang sebagai wujud dari penguatan bahasa daerah dan kearifan lokal. Sehingga penelitian ini penting untuk mereproduksi kelokalan sebagai upaya penguatan bahasa daerah dan pelestarian kearifan lokal. Dalam kenyataannya, bahasa Palembang terutama bahasa halus semakin hari semakin tidak dipakai oleh penuturnya karena berbagai proses sosial yang terjadi sejalan dengan perkembangan masyarakat Palembang sendiri.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)* dan *Dinamika Penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa Daerah Palembang*. Sedangkan sumber data sekunder berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu heuristik dan interpretasi yaitu mengumpulkan berbagai sumber data terkait masalah yang sedang diteliti, dengan membaca sumber-sumber yang terkait. Tehnik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Urgensi Penenerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang

Inspirator menerjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa Palembang menurut Alfi Julizun (2020:37) yaitu Kailani Mustofa (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam periode 2008-2011). Kemudian direspon Aflatun Muchtar (Rektor

IAIN Raden Fatah 2007-2015). Inspirasi ini muncul ketika beliau menghadiri MTQ di Gorontalo, sudah ada penerjemahan Al-Quran ke dalam Bahasa Makassar (Sulawesi Selatan). Kemudian dibentuklah tim penerjemah, dengan harapan selesai tepat pada Dies natalis Emas IAIN Raden Fatah 2014 (DNE 50). Hal ini terkendala bukan hanya biaya operasional, tetapi juga anggapan dari sebagian masyarakat bahkan sesepuh *wong* Palembang pesimis kerja penerjemahan dengan alasan, yaitu : (1) Kekhawatiran menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Palembang sebagai perbuatan dosa. (2) Minimnya penutur menggunakan bahasa, sehingga kesulitan mencari tim penerjemah. (3) Ketidakjelasan siapa yang akan membaca naskah hasil terjemahan.

Kegiatan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah sebenarnya sudah menjadi program Kementerian Agama, melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Puslitbang) sejak 2011. Puslitbang dalam Alfi Julizun dkk (2020:38) sudah penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Makassar (Sulawesi Selatan), Bahasa Kaili (Sulawesi Tengah), dan Bahasa Sasak (Nusa Tenggara Barat). Pada tahun 2012- 2015, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Minang (Sumatera Barat), Bahasa Batak (Sumatera Utara), Bahasa Dayak (Kalbar, Kalteng, dan Kaltim), dan Bahasa Jawa Banyumasan (Jawa Tengah Bagian Barat dan Lampung). Pada tahun 2013-2016, dilakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Toraja dan Bolaang Mongondow.

Penerjemahan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan Al-Qur'an yang dapat dipahami dalam bahasa sehari-hari, sehingga diharapkan isi Al-Qur'an lebih mudah diamalkan dalam kehidupan. Hal ini menurut Alfi Julizun dkk (2020:38) sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama tahun 2010-2014 untuk peningkatan kualitas kehidupan beragama, dengan sasaran terwujudnya suatu kondisi keberagaman masyarakat yang dinamis dan mampu mendukung percepatan pembangunan nasional. Al-Qur'an terjemah bahasa daerah ini diharapkan dapat menjadi sarana terutama bagi masyarakat yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Masyarakat yang akrab dengan bahasa daerahnya diharapkan dapat pula menjadi akrab dengan Al-Qur'an, di samping sebagai media pelestari

bahasa dan budaya lokal daerah tersebut. Dengan demikian kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur dan ditulis dalam bahasa daerah akan mudah dihayati dan membekas dalam masyarakat setempat.

Jadi, urgensi penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Palembang menurut Alfi Julizun, dkk (2020:39) yaitu: (1). Mendekatkan umat Islam dengan Al-Qur'an, dan dapat menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya. (2) Melestarikan dan menghindari kepunahan bahasa Palembang dari masyarakat penuturnya. (3). Memberikan motivasi dan kebanggaan terhadap bahasa Palembang, sebagai identitas daerah dan pemeliharaan kearifan budaya lokal melalui penerjemahan Al-Qur'an (4) Membingkai dalam moderasi beragama dalam wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945 dan Pancasila sebagai Dasar Negara (5) Bahan pijakan dalam menghadapi arus gelombang intoleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Jelasnya, urgensi penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Palembang adalah membangkitkan kembali bahasa daerah ini ke permukaan di tengah-tengah krisis identitas daerah dan untuk mendekatkan al-Qur'an kepada umatnya melalui bahasa daerah sebagai usaha untuk mereproduksi bahasa dan pelestarian kearifan lokal.

2. Proses Penenerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang

Sebelum adanya program penerjemahan dari Puslitbang, Zuhdiyah telah menghasilkan karya penelitian berjudul *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang tahun 2015*, dengan fokus menerjemahkan Juz Amma ke dalam Bahasa Palembang. Kemudian melalui rekomendasi Prof. Dr. HA. Soeyitno M.Ag, terjadilah pertemuan tim Puslitbang (sdr. Zulkarnain), Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, Prof. Romli SA, M.Ag, Dr. Hj. Zuhdiyah M.Ag, Dra. Hj. Nur Fitriyana M. Ag dengan Dekan Fushpi (Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag) tentang kegiatan ini pada 11 Oktober 2017. Pertemuan ini menghasilkan proposal yang dikirim ke pihak Puslitbang pada 12 Oktober 2017. Setelah proposal dikirim, Tim Pustlitbang (Drs. H. Yasin Rahmat Ansori dan Yeheskil SAP) melakukan survey tentang kelayakan kegiatan ini pada 28 Desember 2017. Hasil survey dilanjutkan dengan pelaksanaan

MoU/MoA antara Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang 26 Februari 2018, dihadiri secara langsung oleh Kapus (Dr. Muhammad Zain, M.Ag) dan tim Litbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Kementerian Agama RI. (Alfi Julizun, dkk, 2020:40)

Kegiatan selanjutnya menetapkan tim penerjemah. Penetapan tim ini Alfi Julizun, dkk (2020:42) merujuk kepada MoA pasal 1 ayat 2 terdiri dari ulama, akademisi, ahli tafsir, budayawan lokal, *huffazh*, ahli bahasa daerah, ahli bahasa Arab dan ahli lain sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil rapat pembahasan draft awal (Panduan 1) pada 26 Februari 2018 nama-nama Tim Penerjemahan terdiri dari :

1. Ketua : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
2. Sekretraris : Dra. Hj. Nur Fitriyana, M. Ag
3. Anggota : H. Jhon Supriyanto, MA, al-Hafizh
4. Penerjemah :
 - 4.1. Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA
 - 4.2. Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA
 - 4.3. Ki. H. Kgs. A. Nawawi Dencik al-Hafizh
 - 4.4. Dr. Hj. Zuhdiyah M. Ag
 - 4.5. Drs. Baba Abd. Azim Amin, M. Hum
 - 4.6. Kms. H. Andi Syarifuddin, S. Ag
 - 4.7. H. Agus Dody M. Pd.I, al-Hafizh
 - 4.8. H. Kgs. Syarifuddin
 - 4.9. Mgs. M. Yusuf Zainal Husen
 - 4.10. Kms. Anwar Beck, BA
5. Editor
 - 5.1. Prof. Dr. H. Baba Baderel Munir, Apt, MA
 - 5.2. Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum
 - 5.3. Kgs. Edi Arfa'i S.Pd., M.Si
6. Validator
 - 6.1. Dr. Hj. Zuhdiyah M. Ag
 - 6.2. H. Agus Dody M. Pd.I, al-Hafizh
 - 6.3. Ir. Mgs. H. M. Akib Abro, MT
 - 6.4. Mgs. M. Yusuf S. Ag ., M.Si

Untuk penyeragaman persepsi dalam penerjemahan, berdasarkan hasil rapat pembahasan draft awal 29 Maret 2018/12 Rajab 1439, maka pedoman penerjemahan ini menurut Alfi Julizun, dkk (2020:42) merujuk kepada : (1) *Kamus*

Kaniong Baso Palembang tahun 2004² (2) *Buku Leser Bebaso Palembang* 2 jilid tahun 2004.³ (3) *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang* tahun 2010⁴ (4) Hasil Penelitian Dr.Hj. Zuhdiyah Malik, M.Ag tahun 2015 berjudul *Terjemahan Alquran dalam Bahasa Palembang*.

Guna mencapai target kegiatan menurut Alfi Julizun, dkk (2020:45-51), bahasa yang digunakan bahasa halus (bebaso Palembang), dengan tahapan kegiatan yaitu :

1. Penyusunan dan pembahasan draft awal
Pada pembahasan Draft Awal dilakukan verifikasi oleh masyarakat pada Rabu 18 April 2018/01 Syakban 1439 H di Musholla Mujtahidin Jl. Ki. H. Faqih Usman Guguk 2 Ulu Lr. Sepakat 2 Palembang
2. Workshop pembahasan draft awal pada 7-9 Mei 2018/ 21-23 Syakban 1439, sebagai upaya untuk meninjau kembali semua penerjemahan yang sudah dilakukan dari Juz 1 s/d Juz 15. Narasumber dalam kegiatan ini pakar dari UIN Raden Fatah dan dari luar UIN Raden Fatah dalam bidang penerjemahan dan bahasa Palembang. Workshop draft awal ini menghasilkan rekomendasi paduan tambahan untuk menghasilkan penerjemahan yang lebih baik lagi.
3. Pembahasan draft final dilakukan verifikasi oleh masyarakat Sabtu 28 Juli 2018/15 Zulqo'dah 1439 H di Masjid al-Amanah Jln Depaten Lama Guguk 27 Ilir Palembang
4. Workshop Pembahasan draft final 7-9 Agustus 2018/25-27 Zulqo'dah 1439 H. Workshop pembahasan draft final sebagai upaya untuk meninjau kembali semua penerjemahan yang sudah dilakukan dari Juz 1 s/d Juz 30.

² tim penulis : Dra. Hj. Choiriyah, M.Hum, Zuhdiyah Malik M.Ag, RA. Azizchon Abdullah Hasyim, Kms. H. Andi Syarifuddin, S. Ag dan Kgs. Edi Arfa'i S.Pd. Penerbit : Pusat Pengembangan dan Pelestarian Baso Palembang

³ Tim penulis (Dra. Hj. Choiriyah, Zuhdiyah Malik M.Ag, RA. Azizchon Abdullah Hasyim, H. Kms. Andi Syarifuddin, S.Ag dan Kgs. Edi Arfa'i S.Pd

⁴ Tim Penulis (Baderel Munir Amin, Abdul Azim Amin, Maliha Amin dan Zuhdiyah A.Malik) Buku ini merujuk kepada karya tulis akademik Nona Ayu Z. Hafsa Amin BA tahun 1971, dengan nara sumber dan pembimbing yaitu : (1) Ki. H. Amin Azhari (kyai Cek Ming) (2) Drs. Fachrurrozi Cholif (3) Prof. Drs. H. Usman Madjid Azhari (3) Drs. Raden M. Arif (4) Drs. H. Zainal Abidin dan (5) Nyayu Maimunah Amin Ngabehi Gajah Nata. Kemudian karya tulis ini diperkaya oleh Prof. Dr. Baderel Munir Apt, MA (Antropolog, peneliti dan pengajar Sosial Budaya Kesehatan)

Narasumber dalam kegiatan ini pakar dari UIN Raden dan dari luar UIN Raden Fatah dalam bidang penerjemahan dan bahasa Palembang. Workshop draft final ini menghasilkan rekomendasi dan koreksian penerjemahan yang lebih baik lagi.

5. Workshop Pembahasan Validasi draft Awal penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang dilaksanakan 2 s/d 4 Mei 2019/27 s/d 28 Syakban 1440 H. Narasumber dalam kegiatan ini pakar dari UIN Raden Fatah dan dari luar UIN Raden Fatah yang ahli dalam bidang penerjemahan dan bahasa Palembang. Workshop pembahasan Draft Awal Validasi ini sebagai upaya untuk meninjau kembali semua penerjemahan yang sudah divalidasi dari Juz 1 s/d Juz 15.
6. Workshop Validasi pembahasan draft final penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang pada 25-27 Juli 2019/22-24 Zulqo'dah 1440 H. Narasumber dalam kegiatan ini pakar dari UIN Raden Fatah dan dari luar UIN Raden Fatah dalam bidang penerjemahan dan bahasa Palembang. Workshop pembahasan Draft final Validasi ini sebagai upaya untuk meninjau kembali semua penerjemahan yang sudah divalidasi dari Juz 16 s/d Juz 30 .

Berdasarkan uraian di atas, maka keseluruhan tahapan kegiatan berlangsung selama dua tahun. Kegiatan ini dimulai dari proses proposal yang dikirim ke pihak Puslitbang pada 12 Oktober 2017 dan dilanjutkan dengan Mou. Kemudian proses penerjemahan 2018 dan proses validasi penerjemahan 2019, sehingga menghasilkan Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang. Dalam kegiatan ini dilakukan verifikasi dan validasi. Substansi diverifikasi secara kultural dan bahasa. Kemudian dilakukan validasi terhadap hasil terjemahan dan menghasilkan Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang halus.

3. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang

Secara keseluruhan hasil penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang terdiri dari 30 juz. Al-Qur'an hasil terjemahan ini diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen

Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019. Beberapa contoh hasil terjemahan tersebut, sebagai berikut :

3.1. Surat Al-Fatihah 1;7

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahan QS Al-Fatihah : 1-7 dalam bahasa Indonesia

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

Terjemahan QS Al-Fatihah : 1-7 dalam bahasa Palembang (2019:1-2), yaitu

:

1. *Dengen ngelapke nami Allah yang Maha Pemura jugo Maha Penyayang*⁵
2. *Sedanten puji⁶ peranti Allah, Tuhan semesto alam.*⁷

⁵Maksudnyo: kulo ngawali (mula'i) maco al-Fatihah niki dengen ngelap nami Allah. Sedanten damelan yang sai, ayunnyo dimula'i dengen ngelap asma Allah, pecak nedo, minum, nyemele binatang serto liannyo. Allah niku la nami zat yang Maha Suci, yang wenten hak disemba dengen seleser-lesernyo, yang nano mutuke makhluk-Nyo, tapi makhluk yang mutuke-Nyo. Ar Rahman (Maha Pemura): sala sios nami Allah yang ngesung makno bahwo Allah ngelimpake karunio-Nyo kepada makhluk-Nyo sedeng Ar Rahiim (Maha Penyayang) ngesung pengertian bahwo Allah senantiaso besifat rahmah yang nyebabke Dio sesampun niku ngelimpake rahmat-Nyo kepada makhluk-Nyo.

⁶Alhamdu (sedanten puji). Muji wong wenten la kareno damelannyo yang sai yang didamelkenyo atas kendak-Nyo dewek. Mako muji Allah retinyo: nyanjung-Nyo kareno damelannyo yang sai. Lian halnyo dengen syukur yang retinyo ngako'i keutamoan sesios wong tehادهp nikmat yang disungke-Nyo. kito ngadepke sedanten puji bagi Allah n kareno Allah sumber dari sedanten kesaian yang patut dipuji.

⁷Rabb (tuhan), retinyo: Tuhan yang ditoati yang Ngewenteni, nidik serto meliharo. Lafal Rabb nano angsal digunoke selian piranti Tuhan, kacowali kalu wenten sambungannyo, pecak robbul bait (tuan rompok). 'Alamiin (semesto alam): sedanten yang diciptoke Tuhan yang terdiri dari

3. *Maha Pemura jugo Maha Penyayang.*
4. *Yên nguaso⁸ dinten Pembalesan⁹*
5. *Saos Niko la yêna Kame' semba¹⁰, saos kepado Niko la Kame' nedo petolongan¹¹.*
6. *Sung wikan¹² Kame' jalan yang Leser,*
7. *(yakni) jalan sedanten wong yang sampun Niko sung nikmat kepado wong-wong niku; didinyo (jalan) wong-wong niku yang dimurkoi serto didinyo (pulo jalan) wong-wong niku yêna seset.¹³*

3.2.Surat Al-Ikhlas : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahan QS Al-Ikhlas 1-4 ke dalam bahasa Indonesia

- 1.Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa."
- 2.Allah tempat meminta segala sesuatu."
- 3.Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."
- 4.Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Terjemahan QS Al-Ikhlas 1-4 dalam bahasa Palembang, (2019:883), yaitu :

Dengen nami Allah Yêna Maha Pengasi lagi Maha Penyayan

1. *Kelapkelâ: "Dio-la Allah, Yéng Maha Esa.*
2. *Allah wentenla Tuhan yéna begantûng kepado-Nyo sedanten sesios*
3. *Dio nano beranak lan nano pulo diperanakke,*
4. *Lan nano wenten sesios jugo yéna sami dengan Dio."*

beragem jenis serto macem, pecak: alam manusio, alam binatang, alam tumbu-tumbuhan, bendo-bendo padem serto liannyo. Allah Pencipto sedanten alam-alam niku.

⁸Maalik (yang nguaso) dengan manjangke mim,a retinyo: pemilik. angsal pulo dibaco dengan Malik (dengan mendekke mim), retinyo: Rajo.

⁹Yaumiddin (dinten Pembalesan): dinten yang diwaktu niku dewek-dewek wong nerimo balesan amalannyo yang sai jugo yang jahat. Yaumiddin dikelapke juga yaumulqiyamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan liannyo.

¹⁰Na'budu diambil dari kelap 'ibaadat: kepatuan serto ketundukan yang ditongolke ole perasoon tehadap keagengan Allah, sebagai Tuhan yang disemba, kareno bekeyakinan bahwo Allah wenten kekuasaan yang mutlak tehadapnyo.

¹¹Nasta'in (nedo petolongan), dari kelap isti'aanah: ngarepke petolongan piranti angsal ngerampungke sios damelan yang nano sanggup didamelke dengan tenago dewek.

¹²Ihdina (tunju'ila Kame'), dari kelap hidayaat: ngesung hidayah ke jalan yang sai. Yang **dimaksud** dengan ayat niki didinyo **sekadar** ngesung hidayah saos, tapi jugo ngesung taufik.

¹³Yang dimaksud dengan wong-wong niku yang dimurkoi serto wong-wong niku yang seset nikula sedanten golongan yang nyimpang dari ajaran Islam.

3.3. An-Nashr 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ
وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Terjemahan QS An-Nashr 1-3 ke dalam bahasa Indonesia

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan
2. dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,
3. bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.

Terjemahan QS An-Nashr 1-3 dalam bahasa Palembang (2019:881), yaitu:

Dengen nami Allah Yên Maha Pengasi lagi Maha Penyayang

1. *Napibilo sampûn rawô petolongan Allah lan kemenangan,*
2. *lan niko ningali wong-wong masûk agami Allah dengan bederup-derup,*
3. *mako betasbîla dengan muji Tuhan niko lan mohon ampûnla kepada-Nyo. Selesernyo Dio wentenla Maha Penerimo tobat.*

3.4. Ayat tentang Multi Kultural : al-Hujarat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan QS al-Hujarat : 13 ke dalam bahasa Indonesia

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Terjemahan QS al-Hujarat : 13 dalam bahasa Palembang (2019:717), yaitu:

Wahai wong! Selesernyo, kame' sampun nyiptoke niko dari sesios lanang serto sesisos betino, sampun niku kame' dadeske niko bebangso- bangso serto besuku-suku supayo niko saling wikan. selesernyo, yên langkûng mulio di antaro niko di bucu Allah wentenla wong yên langkûng betakwa. Selesernyo, Allah Maha Wikan, Maha Telaten

3.5. Ayat Tentang Mutasyabihat : Al-Qoshosh : 88`

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ
لَهُ الْأُكُودُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahan QS Al-Qoshosh : 88 ke dalam bahasa Indonesia

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

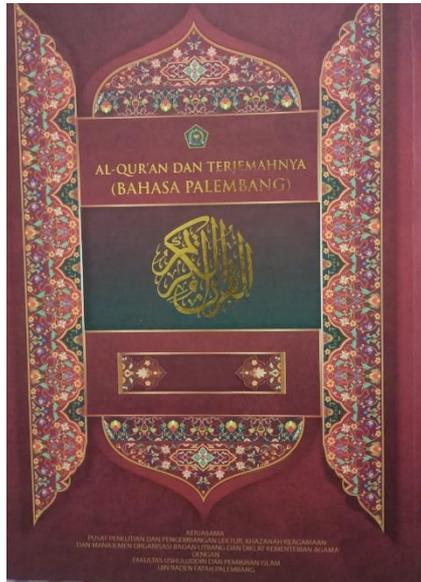
Terjemahan QS Al-Qoshosh : 88 dalam bahasa Palembang (2019:540), yaitu :

Serto nano angsal (pulo) niko semba tuhan yèn lian selian Allah. Nano wenten tuhan (yèn berhak disembah) selian Dio. Sedanten sesios cengki binaso, selian Allah. Sedanten kepūtīrsan dades wewenang-Nyo,serto cumin kepada-Nyo niko dimantu'ke.

Beberapa contoh di atas menunjukkan dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Palembang menggunakan bahasa halus (bebaso Palembang).

DOKUMENTASI

Beberapa foto kegiatan dalam penerjemahan Al-Qur'an antara lain yaitu :



Gambar 1
Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang Sumber : Dokumentasi Tim Penerjemah



Gambar 1

Penandangan MoU UIN Raden Fatah Palembang- Pusat Penelitian dan pengembangan lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi bdan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 26 Februari 2018. Sumber : Dokumentasi Tim Penerjemah.



Gambar 2

Workshop pembahasan Draft Awal, 7-9 Mei 2018/ 21-23 Syakban 1439.
Sumber : Dokumentasi Tim Penerjemah



Gambar 3
Workshop pembahasan Final 7-9 Agustus 2018/25-27 Zulqo'dah 1439 H.
Sumber : Dokumentasi Tim Penerjemah



Gambar 3
Workshop pembahasan Validasi Final 25-27 Juli 2019/22-24 Zulqo'dah 1440 H.
Sumber : Dokumentasi Tim Penerjemah

PEMBAHASAN

1. Mengetahui Bahasa Palembang

Bahasa Palembang termasuk satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Indonesia menurut Fanni Henri Tondo (2009: 278) merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua New Guinea. Bahasa-bahasa tersebut, ada yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan non-Austronesia (Papuan). Indonesia memiliki 742 bahasa, 737 bahasa masih digunakan penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa yang masih hidup diperkirakan berada di ambang kepunahan. Hal disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa daerah lain yang lebih dominan, disamping pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi seperti pemerintahan dan pendidikan.

Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaan masing-masing, sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut. Batak (5.150.000 penutur). Bahasa Bugis (4.000.000 penutur). Bahasa Bali (3.800.000 penutur). Bahasa Aceh (3.000.000 penutur). Bahasa Sasak (2.100.000 penutur). Bahasa Makasar (1.600.000 penutur). Bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan Bahasa Rejang (1.000.000 penutur). Menurut SIL (2001) beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya lebih dari satu juta yaitu Bahasa Jawa (75.200.000 penutur). Bahasa Sunda (27.000.000 penutur). Bahasa Melayu (20.000.000 penutur). Bahasa Madura (13.694.000 penutur). Bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur).

Dalam kaitannya dengan penutur bahasa daerah Palembang¹⁴ menurut Riris Tiani (2018: 400-401) sebagian besar berasal dari etnis Melayu yang menggunakan

¹⁴ Palembang satu wilayah yang secara geografis terletak di pulau Sumatra, yang merupakan pulau keenam terbesar di dunia. Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Secara geografis, Palembang terletak pada 2°59'27.99"LS 104°45'24.24"BT

bahasa Melayu secara turun-temurun dan disesuaikan dengan dialek setempat. Dengan berkembangnya waktu, bahasa Melayu dialek Palembang saat ini dikenal sebagai bahasa Palembang. Sebagai kota yang padat penduduk, tentu mobilisasi penduduk terbuka lebar. Mobilisasi tersebut mempengaruhi eksistensi bahasa Palembang. Pengaruh mobilitas tampak pada keberagaman dialek bahasa Palembang. Dialek yang dominan digunakan di antaranya dialek Komerling, Rawas, Musi, Pasemah, dan Semendo. Bahasa Palembang menjadi lingua franca sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Selain penduduk asli, terdapat pula masyarakat pendatang dan keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab, dan India. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab.

Masyarakat Palembang Menurut Baderil Munir, dkk, (2010: 3) mengenal dua jenis tuturan yang digunakan dalam berbeda. Bahasa Palembang Bebaso atau Baso halus dan bahasa Palembang Jabo (Baso Palembang seari-ari). Bebaso atau disebut juga bahasa *anggon*, semula hanya digunakan di kalangan keraton, kemudian berlaku untuk segala golongan masyarakat. Hal senada tentang Bahasa Palembang ini berdasarkan penelitian Houtman (2013:84-85), bahwa pada masa lalu, sangat tercela dan memalukan sekali apabila seorang anak muda tidak pandai bebaso, ketika ia berbicara dengan orang tua atau mertuanya, isteri terhadap suami, atau bicara dengan *wong bebangso* (istilah yang digunakan untuk orang yang kedudukannya dalam kekerabatan lebih tinggi, seperti datu', yai, nyai, wa', aba, ema', mamang, bibi, kaka', ayu'). Baso Palembang, selalu dituturkan lemah lembut, diucapkan dengan tutur kata, irama dan lagu serta dengan perasaan yang halus, sehingga dapat dimengerti oleh si pendengarnya. Oleh karena Baso Palembang ini tidak diucapkan dalam suasana marah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya wong Palembang tidak mengenal sifat amarah, atau setidaknya harus mampu mengekang dirinya untuk tidak marah kepada siapapun.

Bahasa Palembang salah satu dialek Melayu. Bentuk dan strukturnya mirip dengan dialek Melayu lainnya. Menurut Sunda Ariana (2011: 43) ada kekhasan yang dimiliki bahasa Melayu Palembang, yaitu (1) pada tataran bunyi; hampir selalu mengandung vokal /o/ pada silabe tertutup posisi akhir kata yang berkorespondensi dengan /a/ dalam bahasa Indonesia; (2) pada tataran morfologis, bahasa Palembang memiliki afiks yang berbeda dengan bahasa Melayu lainnya. Misalnya afiks {-N} yang dapat direalisasikan menjadi {n-}; {ng-}; {nge}; atau {∅}; {me-}; {be}; {di}; {te}; {ke}; {i}; {-an}; {ke-an}; dan {pe-an}; (3) pada tataran leksikal kekhasan bahasa Palembang memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu itu sendiri. Di bawah ini beberapa contoh bahasa Palembang berdasarkan hasil penelitian Sunda Ariana (2011: 44-45), khusus tentang reduplikasi (pengulangan), yaitu : (1) Reduplikasi fonologis terjadi pada dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Contoh: *luntang-lantung, kocar-kacir, kula-kilir, wara-wiri, nyap-nyap, dan mato-mato*. (2) Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Contoh: *Macem-macem be gawe budak itu* (aneh-aneh saja kerja anak itu) (3) Reduplikasi semantis adalah pengulangan makna yang sama dari dua buah kata yang bersinonim. Contoh: *agak-igik, kering-kerontang, babas-bingkas, olang-aling, ombang-ambing dan malang-melintang*. (4) Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan sebagian, maupun pengulangan berubah bunyi. Beberapa contoh pengulangan tersebut yaitu : (4.1) Dwilingga (pengulangan utuh). Contoh : *mengap-mengap* (bentuk dasar mengap keadaan bernafas yang sangat sulit), *mentang-mentang* (bentuk dasar mentang hanya karena merasa). (4.2) Dwipurwa (pengulangan sebagian) Contoh : *gerigi* (bentuk dasar gigi). (4.3) Dwilingga salin suara (pengulangan dengan perubahan bunyi). Contoh : *kula-kilir, lontang-lantung, kakak-kikik dan agak-igik*. (4.4) Dwiwasana (pengulangan bagian belakang dari leksem). Contoh: *ngelaung-laung, temenges-menges, dan meraung-raung*

Dengan demikian, bahasa Palembang salah satu dialek Melayu. Dalam pemakaiannya bahasa Palembang memiliki dua variasi, yaitu bahasa Palembang alus (bebaso) dan bahasa Palembang Jabo (Baso Palembang seari-ari). Bebaso hanya dikuasai oleh penutur asli masyarakat Palembang yang termasuk dalam kelompok bangsawan sehingga penggunaan bebaso terbatas pada kalangan tertentu saja.

2. Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Palembang dan Kearifan lokal.

Ketua Dewan Kesenian Palembang (DKP), Vebri Al Lintani mengapresiasi adanya terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang. Menurut Vebri Al Lintani (2019) penerjemahan menjadi terobosan yang sangat bagus untuk mengangkat Bahasa Palembang halus yang semakin tergerus jaman. Sejak dekade 80-an Bahasa Palembang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Palembang sendiri, seperti pernikahan dan perubahan sistem dari perkampungan menjadi kelurahan. Ketika sistem kampung diganti dengan sistem kelurahan, bahasa itu mulai pudar. Tadinya, setiap kampung ada tokoh adat atau penjaga adat, yang fungsinya mengontrol masyarakat lewat budaya. Ketika ekosistem dari sistemnya berubah, maka mata rantainya lepas, pelan-pelan kebudayaan itu lepas. Bahasa Palembang halus ini semula memiliki fungsi sebagai etika, pelan-pelan ditinggalkan. Vebri berharap, dengan hadirnya Al-Qur'an ini membuat masyarakat Palembang kembali mencintai kebudayaannya. Tantangan dalam menerjemahkan, orang belum tentu mengerti, Tetapi, paling tidak membuat orang belajar lagi Bahasa Palembang. Kosa kata Bahasa Palembang yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an menjadi tantangan bagi masyarakat Palembang.

Kms Anwar Beck, Budayawan Sumatera Selatan dalam Alfi Julizun, dkk (2020:3-4), menekankan bahwa Bahasa Palembang sebagai bahasa komunikasi, bahasa pergaulan, bahasa tradisi antar keluarga, antar masyarakat dan bahasa kesatuan persatuan masyarakat Palembang termasuk Sumatera Selatan. Bahasa Palembang halus tidak mengambil dari bahasa Jawa karena sebenarnya bahasa Palembang lebih awal lahirnya. Palembang, negeri Sriwijaya telah ada sejak tahun

683 Masehi atau tanggal 5 Ashada tahun 605 Saka oleh Dapuntahyang dari Sriwijaya. Negeri Sriwijaya lahir tanggal 17 Juni 683 Masehi sedangkan orang dari pulau Jawa ke Palembang pada Abad ke-17. Ketika Sultan Jamaluddin tahun 1675 dikenal dengan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam gelar Sunan Cinde Welang. Gelar Sultan ini disematkan kepada Sultan Ratu Abdurrahman, ketika mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun Sultan Abdurrahman menjadi Raja di Palembang, tetapi orang Palembang sebelumnya, punya bahasa, budaya, rumah dan tanah air sendiri. Jelasnya orang Palembang tidak mengadopsi bahasa Jawa. Bahasa Palembang adalah Bahasa Palembang, Bahasa Jawa adalah bahasa Jawa, meskipun ada kemiripan. Misalnya, orang Palembang mengucapkan *nano wenten*, sedangkan orang Jawa mengucapkan *boten enten*. Begitu juga kata, *pinten*, *sinten* dan *rawuh*, tetapi tidak sama misalnya *saos*, *bakto*, *nano*, *pangkeng* dan *jogan*.

Dengan demikian, penerjemahan ini dipandang sebagai upaya menguatkan Bahasa Palembang yang pernah eksis di zamannya dan menjaga kearifan lokal. Dalam hal ini Umi Kalsum (mengutip teori Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), seorang nasionalis tulen German yang sangat yakin bahwa bangsa dan bahasanya dapat tumbuh berkembang secara bersamaan. Leibniz berkampanye besar-besaran untuk mengatasi masalah rendah diri bangsa German dengan menyakinkan sekelompok elit pemerintah untuk membangun bangsa German bersama bahasanya. Pada akhirnya Leibniz berhasil membuktikan kebenaran teorinya. Sekarang German menjadi salah satu negara maju yang menggunakan bahasanya sendiri. Jika diperhatikan teori di atas, sebenarnya Allah sudah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 4, yang berbunyi: "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka*".

Sehingga teori di atas sejalan dalam rumusan seminar politik bahasa tahun 1999. Dalam seminar ini disepakati fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia menurut NFN Asrief (2010:12), yakni : (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa

Indonesia dan/atau pelajaran lain (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Ketiga fungsi ini dilengkapi lagi dengan penjelasan bahwa dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah.

Dengan demikian, penerjemahan al Quran dalam *Bebaso Pelembang* merupakan upaya penguatan Bahasa daerah dan pelestarian kearifan lokal. Sehingga perlu diapresiasi secara positif. Tentunya upaya ini harus didukung oleh berbagai pihak dan instansi terkait untuk keberlangsungannya. Para ahli Bahasa dapat mengapresiasi kosa kata *Bebaso Pelembang* yang terdapat dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam penyerapan kosa kata bahasa Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Al-Qur'an dan terjemahnya dalam *Bahasa Halus Pelembang* sebagai bentuk penguatan Bahasa Palembang dan upaya pelestarian kearifan lokal. Melalui penerjemahan Al-Quran tim sudah berupaya mereproduksi *bebaso Pelembang* yang hampir punah.

Saran

Penerjemahan al Quran dalam *Bebaso Pelembang* merupakan upaya penguatan Bahasa daerah. Oleh karena itu kepada pihak yang berwenang untuk mengapresiasi kosa kata *Bebaso Pelembang* ke dalam penyerapan kosa kata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, (2009), *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariana, Sunda, (2011), Reduplikasi dalam Bahasa Palembang dalam Aron Meko Mbete Ketut Artawa I Nyoman Suparwa Mulyadi Zulfian Elfiando, *Bahasa Ibu sebagai Pilar Jati Diri Bangsa yang Majemuk. Kajian Bahasa dan Satra*, Bali, Udayana University Press
- Idawati, (2021), *Pendalaman Bahasa Indonesia*, Bahan Ajar Mahasiswa
- Julizun Azwar, Alfi, Zuhdiyah, Nur Fitriyana, Nurrahmah, Jhon Supriyanto, Choiriyah dan Abd. Azim Amin, (2020), *Dinamika Penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa Daerah Palembang*, Palembang, Rafah Press
- Kridalaksana, Harimurti, (1993), *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muchtar Aflatun dkk, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bahasa Palembang)*, Jakarta, Pusat Penelitian dan pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Munir, Baderel, (2010), dkk, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah
- SIL International, (2001), *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Zuhdiyah, (2015) *Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang*, Yogyakarta, LPPM UIN Raden Fatah Palembang-Idea Pres
- Budiwiyanto, Adi, (2009), Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, dalam *Jurnal Mabsan* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni.
- Asrief, NFN, (2010) Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia, *jurnal Mabsan*, Vol 4 No. 1, Januari

Houtman, (2013), Pembelajaran Baso Palembang Alus (Bebaso) di Sekolah : Suatu Ancangan dalam menghadapi penerpan Kurikulum 2013 di Kota Palembang, dalam jurnal *Pembangunan Manusia*

Henri Tondo Fanni, (2009) dalam Jurnal *Masyarakat & Budaya*, Volume 11 No.

Mujib, Ahmad, (2009), Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik), dalam jurnal *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*

Nahdiyah Naila, Ramadhani (2018), Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI V, dJurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 05 Nomor 02

Tiani, Riris, (2018), Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang dan Bahasa Riau, dalam Jurnal *NUSA*, Vol. 13 No. 3 Agustus

Umi Kalsum, Nyimas (2018), Revitalisasi *Bebaso Palembang* Pada Penerjemahan Al Quran: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melayu, *makalah pada workshop Pembahasan Draft Final penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah (Palembang)*. Kerjasama UIN Raden Fatah-Pusat Penelitian dan pengembangan lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi dan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Al Lintani, Vebri, Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang, Ide - Tantangan & Local Wisdom, dalam *Sumsel.idntime.com.news.indonesia* 28.07.2019

**Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib
Husein Ja'far Al-Hadar**

**Riska Mailinda¹, Arjuna², Putri Regina Patricia³, Heni
Indrayani⁴, Muhammad Ghazali⁵**

^{1,5}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

^{2,4}Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

riskamailinda@radenfatah.ac.id,

arjuna@radenfatah.ac.id,

putrireginapatricia@radenfatah.ac.id,

heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id,

muhammadghazali_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The study was intended to discuss millennial religious moderations according to Habib Husein Ja 'Far Al-Hadar. The study is a qualitative study using descriptive methods. When it comes to data, it is a qualitative study with the method of library research, so the data used are books directly related to the study. The study sought to review Habib Husein Ja'far Al-Hadar's ideas about religious moderations of the millennials. It was concluded that Habib Husein Ja'far Al-Hadar's idea of religious moderation was essential in view of the many threats of radicalism against the millennials. The study recommends to religious institutions to apply religious moderations to millennials.

Keywords: Habib Ja'far; Millennials; Religious moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Mengenai data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*, sehingga data yang digunakan adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama kaum milenial. Disimpulkan bahwa pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama sangat diperlukan mengingat banyaknya ancaman radikalisme terhadap kaum milenial. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan untuk menerapkan moderasi beragama pada kaum milenial.

Kata Kunci: Habib Ja'far; Milenial; Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan negara multikultural (Putra et al., 2021), yakni negara yang terdapat banyak perbedaan dalam aspek budaya, ras, etnis dan agama (Akhmadi, 2019). Toleransi, keadilan dan persatuan merupakan relevansi dari multikulturalisme sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surah al-Hujurat: 13

لَنَجْعَلَ لَكُمُ الشُّعْبَ وَبَنَاتِنَ لَكُمُ الْقَبَائِلَ لَتَعْرِفُوا

Artinya : "Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Dalam hal ini perbedaan menjadi sesuatu yang harus dihormati dan dihargai. Namun, tidak jarang terjadi konflik antar suku bangsa terutama dalam hal keagamaan. Ironisnya sikap radikal, intoleran dan *ghuluw* merambah ke generasi milenial sebagai penerus tongkat estafet suatu bangsa yang memiliki karakter ekspresif (Musdalifah et al., 2021). Untuk menghindari hal tersebut, moderasi beragama menjadi solusi membangun sikap toleransi antar umat beragama (Novianto, 2022). Karakteristik yang dimiliki generasi milenial sangat jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Keunikan karakter ini dipengaruhi oleh sosio-kulturalnya, dimana generasi milenial sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial. Dalam segala aspek kehidupannya, generasi milenial selalu melibatkan teknologi informasi dan media sosial (Statistik, 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana permasalahan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini bertujuan membahas moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai moderasi beragama kaum milenial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir ialah dasar dari proses penelitian. Fungsi dari kerangka berpikir adalah mengembangkan, menyusun, menguraikan dan menjelaskan teori serta hubungan antara variabel guna menjawab permasalahan yang ada (Pusat, 2018). Moderasi beragama dinyatakan sebagai ruh keagamaan di Nusantara yang telah berkembang selama berabad-abad (Inayatillah, 2021). Kurangnya pemahaman terhadap agama dan moderasi di kalangan generasi milenial menyebabkan tindakan intoleransi, mirisnya tindakan tersebut dilakukan kepada kelompok minoritas. Selain itu, adanya pemahaman ekstremisme pun mengakibatkan generasi muda enggan bergaul dengan pemeluk agama lain (Darmayanti & Maudin, 2021). Hadirnya Habib Husein Ja'far dengan konten dakwah di media sosial mendatangkan preferensi baru ditengah maraknya konten konten negatif. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dakwahnya, yaitu

membidik anak muda yang dekat dengan dunia digital dan serba teknologi (Yun Masfufah, 2019).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Darmayanti & Maudin. (2021), "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial", *Jurnal Syattar*. Penelitian ini membahas tentang pemahaman moderasi dalam kehidupan milenial, serta cara mengimplementasikan konsep tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan *library research* atau kepustakaan, yaitu menggali berbagai macam sumber penelitian yang relevan dengan masalah pemahaman dan implementasi moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap implementasi moderasi beragama generasi milenial harus ditanggung bersama (Darmayanti & Maudin, 2021). Kholis, Nur. (2021), "Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama", *lotida : Jurnal of Da'wah and Communication*. Penelitian ini membahas tentang fenomena dakwah virtual di media sosial yang saat ini diminati oleh para Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan studi kepustakaan, yakni mengeksplor berbagai sumber penelitian yang relevan dengan masalah dakwah virtual yang diminati Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pokok bahasan utama dalam melihat dakwah virtual, generasi z dan moderasi beragama. Pertama, Generasi Z memiliki karakter yang unik, Generasi Z juga bisa disebut dengan *Generation* atau generasi net sebab segala gerak-geriknya. Kedua, Gen Z memiliki andil dalam peralihan dakwah di Indonesia, dari dakwah yang bersifat konvensional menuju dakwah virtual di ruang digital. Ketiga, Gen Z memiliki ciri sebagai generasi yang terbuka dan toleran (Kholis, 2021). Inayatillah. (2021), "Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi", *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Penelitian ini membahas tentang fenomena radikalisme yang telah mengakar kuat di kalangan milenial. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, yakni dengan meneliti fenomena radikalisme terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat kesimpulan, pertama gerakan radikalisme lebih menarik perhatian kalangan milenial dibanding moderasi. Kedua, adanya keterkaitan antara agama dan negara setelah kemerdekaan terhadap geneologi moderasi dan radikalisasi. Ketiga, adanya pengaruh radikalisme trans-nasional. Keempat, terdapat faktor sosial-politik dan ekonomi (Inayatillah, 2021).

Penelitian terdahulu telah menyinggung masalah pemahaman dan implementasi moderasi beragama (Darmayanti & Maudin, 2021). Juga telah mengemukakan fenomena dakwah virtual di media sosial yang saat ini

diminati oleh para Generasi Z (Kholis, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat pada fenomena radikalisme yang telah mengakar kuat di kalangan milenial (Inayatillah, 2021). Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama kaum milenial.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini, maka dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Moderasi beragama diartikan sebagai dasar nilai keislaman yang terbentuk atas pemikiran yang *hanif* serta tidak berlebihan dalam hal beragama (Wibowo, 2019). Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000-an (Musdalifah et al., 2021). Generasi milenial memiliki karakter unik dibanding generasi sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh sosio-kultur dan sosio-ekonomi. Selain itu, adanya keterkaitan dan keakraban generasi milenial terhadap teknologi digital, komunikasi dan media merupakan salah satu fitur generasi ini. Secara etimologi, media merupakan sarana;perantara;penghantar. Secara terminologi, media berarti segala bentuk perantara yang manusia gunakan untuk menyebarkan ide-ide atau gagasan sehingga ide maupun gagasan tersebut dapat diterima kepada orang yang dituju (Mardiana, 2020). Memanfaatkan media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook* dan *YouTube* sebagai media dakwahnya merupakan cara dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar agar dapat menarik perhatian generasi milenial (Yun Masfufah, 2019).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Adapun tujuan dari metode penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan agar dapat digunakan dalam memahami, memecahkan dan mengantisipasi sebuah permasalahan (Nana & Elin, 2018). Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang bertujuan untuk mengutarakan pemecahan masalah yang ada berdasar pada data dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk membuat representasi secara sistematis, akurat dan aktual melalui populasi atau data sampel (Tanjung & Nababan, 2016). Mengenai data, penelitian ini merupakan library research, sehingga data yang digunakan berasal dari literatur yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Habib Husein Ja'far al-Hadar

Habib Ja'far memiliki nama asli Husein Ja'far al-Hadar, lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Habib Ja'far merupakan seorang intelektual Islam yang berkecimpung di dunia dakwah. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sejak kecil Habib Ja'far tinggal di lingkungan yang agamis, ayah dan ibunya merupakan seorang Habib dan Syarifah. Rasionalitas diterapkan ayahnya dalam memberi didikan, tidak heran dakwah Habib Ja'far kental akan nuansa rasionalnya (Wardah, 2021). Kemudian beliau melanjutkan magisternya pada jurusan Tafsir Qur'an dan Hadis di universitas yang sama.

Habib Ja'far merupakan sosok yang gemar menulis. Baginya, menulis merupakan bagian dari hidupnya. Terdapat banyak buku yang telah beliau tulis dan cetak. Adapun buku-buku tersebut, yaitu Menyegarkan Islam Kita, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?, Tuhan ada di Hatimu. Selama 13 tahun lebih Habib Ja'far menekuni karir sebagai seorang penulis. Mulai dari koran hingga ke media portal online tulisannya dimuat. Tulisan pertamanya memuat kisah seorang sahabat Nabi yaitu Salman al-Farisi yang memiliki pemikiran sangat rasional (*Habib Husein Ja'far Madura Swasta Biografi*, 2021) . Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan jaman artikel-artikel di internet pun mulai mengalami penurunan minat. Kemudian media sosial menjadi tujuan terbarunya dalam menulis sekaligus berdakwah.

Dewasa ini Habib Ja'far menjadi populer di kalangan kaum milenial (Fiardi, 2021). Cara berdakwah yang rasional, unik, lucu dan santai namun tetap berwibawa menjadi salah satu faktor dakwahnya diterima di semua kalangan (Mursyid Azisi, 2021). Dalam berdakwah Habib Ja'far selalu memakai pakaian yang menyesuaikan dengan *audiens* nya. Menurutnya, jika berdakwah menggunakan pakaian takwa (sorban, jubah, dan sebagainya) kepada kaum milenial, maka mereka akan sungkan bahkan berjarak untuk bertanya problem hidup atau problem dalam kemaksiatannya, mereka akan malu karena khawatir dijudge, dimarah dan sebagainya. Terlebih lagi, anak muda akan merasa digurui, karena mengingat karakter milenial yang mengutamakan ego.

Habib Ja'far merupakan da'i milenial yang menjadikan media sosial sebagai sarana dakwahnya, mulai dari *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube* (Fiardi, 2021). Cinta, toleransi dan nasionalisme menjadi kunci utama dakwahnya. Berawal dari maraknya konten-konten negatif yang

bertebaran di media sosial membuat Habib Ja'far tertarik membuat konten dakwah yang berbeda dari pendakwah pada umumnya. Selain berdakwah di media sosial, beliau pun mulai berdakwah ke kafe-kafe. Jarang ditemukannya anak muda di masjid dan lebih memilih menghabiskan waktu di kafe menjadi alasan Habib Ja'far berdakwah di sana. Ketika berdakwah di kafe pun beliau tetap menggunakan pakaian kasual, sehingga Habib Ja'far dianggap sebagai pendakwah yang asyik.

Jeda Nulis merupakan salah satu *channel YouTube* Habib Ja'far yang dibuat pada 4 Mei 2018 dengan video pertamanya berjudul "Menjadi Moderat itu Bagaimana sih?". Kemudian Habib Ja'far berkolaborasi dengan Trettan Muslim membentuk sebuah program dakwah yang diberi nama Pemuda Tersesat. Program tersebut memfasilitasi berbagai macam pertanyaan nyeleneh dari "orang yang tersesat" sekaligus menyuarakan Islam sebagai agama yang moderat (Fathurrohman, 2022).

Islam adalah agama dakwah, pesan dakwah harus disampaikan dimanapun tempatnya baik di dunia nyata maupun dunia maya. Karena melihat pesatnya perkembangan zaman, maka mendakwahkan Islam tidak cukup mengandalkan majelis, pengajian bahkan mimbar-mimbar masjid. Oleh karena itu, memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan langkah tepat agar dapat menjangkau semua kalangan. Maka dari itu, menurut Habib Ja'far berdakwah melalui media sosial merupakan salah satu dakwah yang dinilai sangat efektif (Puteri Resa, 2021).

2. Moderasi Beragama Pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar

Moderasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *moderation* artinya tidak berlebih-lebihan. *Moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, artinya sedang "tidak lebih dan tidak kurang". Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moderasi memiliki makna menghindarkan keekstreman (Musdalifah et al., 2021). Sedangkan istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *a* = tidak dan *gama* = kacau. Jadi, agama dapat diartikan tidak kacau (Asir, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap atau upaya menghindari perilaku radikal dalam beragama, mencari solusi atau jalan tengah untuk menyatukan berbagai elemen kehidupan bangsa dan negara (Musdalifah et al., 2021). Habib Ja'far mengartikan moderasi berlandaskan surah Al Baqarah [2] ayat 143 :

لِّجَمْعٍ وَكَذَلِكَ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ

Artinya : Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.

Di dalam ayat tersebut setidaknya ada tiga hal yang perlu digaris bawahi, *pertama*, kata *ummat* yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat ini. Terkadang umat Islam tidak merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tingkah laku kesehariannya bahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka dalam ayat ini, menurut Habib Ja'far yang harus moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sudah pasti moderat. *Kedua*, ayat ini menggunakan kata *Ja'ala* (*menjadikan*) bukan *Khalaq* (*menciptakan*). Artinya, moderasi itu bukan Allah yang menciptakan, tapi moderasi harus diusahakan. Harus ada usaha dari umat Islam untuk memoderasikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, kata *wasathan* artinya pertengahan; moderat. Umat Islam harus berada ditengah, tidak bias antara kanan dan kiri, dan tidak pula terpengaruh kelompok kanan maupun kiri. Umat yang moderat melihat dan menilai segala sesuatu secara utuh dan adil, bertindak serta bersikap secara proporsional dan bijaksana dengan ilmu dan hati yang matang (*Apa Sih Moderasi Beragama Itu? | Habib Husein Ja'far Al Hadar, 2021*).

Terlebih lagi negara multikultural seperti Indonesia ini sangat rentan mengalami konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama baik antar kelompok maupun antar pemeluk agama (Putra et al., 2021). Habib Ja'far juga memaparkan bahwa tingkat ekstremisme masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, mayoritas masyarakat Indonesia banyak yang terpengaruh paham ini. Ekstremisme terbagi kedalam dua kelompok, yakni ekstremisme sayap kanan dan ekstremisme sayap kiri. Ekstremisme sayap kanan dipahami sebagai kelompok yang radikal dan menganggap agama hanya ritual belaka. Sedangkan, ekstremisme sayap kiri yakni muslim sekuler yang memisahkan antara agama dan masalah duniawi. Tak jarang kelompok ini banyak memunculkan kelompok-kelompok agnostik bahkan atheis (Fathurrohman, 2022). Disinilah peran moderasi beragama diperlukan untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat agar terhindar dari sikap ekstremis, intoleran, radikal dan *ghuluw*. Jika penduduk Nusantara tidak dapat berpikir secara moderat, maka perpecahan dan permusuhan adalah akhir dari segalanya. Sehingga dalam hal ini, yang menjadi titik fokus dalam bermoderasi ini adalah generasi muda, karena generasi muda dinilai sebagai *agen of change* suatu bangsa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat yang signifikan dan efektif terlebih pada bidang moderasi beragama.

Habib Ja'far juga berpendapat untuk menghadirkan Islam yang moderat diperlukan pemahaman terhadap sirah-sirah kenabian yang moderat pula. Beliau juga menghimbau agar interpretasi agama Islam tidak melebihi keIslaman itu sendiri, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang paling benar dibandingkan agama lain. Rasulullah pun memberi larangan agar tidak berlebihan dalam beragama, suatu hal yang dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan lebih disukai beliau. Berlebihan dalam beragama merupakan ciri dari orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 77 yang menegaskan bahwa umat Islam dilarang berlebih-lebihan dalam beragama. Oleh karena itu, umat Islam diminta untuk moderat dalam beragama dan beribadah, serta dalam berkehidupan secara umum.

Namun, sebelum mengimplementasikan moderasi beragama, maka generasi muda harus mempunyai ilmu tentang moderasi terlebih dahulu agar tidak salah dalam mengambil tindakan dan dapat mengcounter dari pemikiran radikal. Hal tersebut perlu, karena saat ini banyak kelompok kelompok yang mengatasnamakan agama membuat orang menjadi radikal dengan cara mengolah penafsiran al-Qur'an dan Sunnah dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah ketidakmoderatan dan pemikiran radikal merupakan tuntunan dari al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Habib Ja'far generasi muda harus mampu membedakan antara orang-orang moderat dan tidak moderat. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga variabel untuk menilai seseorang atau kelompok itu moderat atau tidak. Khawarij, misalnya dapat dijadikan contoh sebagai kelompok yang tidak moderat. Adapun ciri dari tidak moderatnya kelompok ini adalah mudah mengkafirkan orang lain dalam segala hal. Selain itu, dalam menyelesaikan masalahnya kelompok ini selalu menggunakan kekerasan. Kelompok ini pun anti terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dari ciri-ciri diatas dapat dipahami bahwa orang yang moderat itu tidak akan mudah untuk mengkafirkan orang lain tanpa adanya alasan yang jelas. Orang yang moderat akan menyelesaikan masalah dengan perdamaian, tidak dengan kekerasan. Dan orang yang moderat akan selalu taat pada nilai-nilai kebangsaan (*IIQ Jakarta Webinar Nasional Al Quran Dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far Al Hadar, 2021*).

Peran pemerintah dan masyarakat pun sangat diperlukan guna mendukung gerakan moderasi yang diusung oleh generasi muda ini. Menurut Habib Ja'far, negara dalam hal ini Kementerian Agama harus bersikap masif terhadap hal-hal yang sifatnya praktis ini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Kementerian Agama, yaitu mendorong kuantitas dan kualitas konten-konten generasi muda yang moderat. Mengenai

kuantitatif, Kementerian Agama dapat memfasilitasi satu studio di setiap kota (*One City One Studio*) yang dapat dijadikan wadah bagi anak-anak muda yang moderat membuat konten-konten moderasi di media sosial. Sedangkan secara kualitatif, terdapat dua cara yaitu (1) Adanya pelatihan. Generasi muda jika tidak dilatih, maka tidak kreatif sehingga perlu dilatih secara digital. (2) Pendampingan. Menurut Habib Ja'far, pendampingan sangat penting karena kreativitas tidak bisa dipelajari, namun harus diasah melalui pendampingan ahli. Itulah dua cara yang dapat dilakukan untuk dakwah moderasi yang lebih baik (*One City One Studio, Jembatan Moderasi Beragama* Ll Habib Husein Ja'far Al-Hadar, 2021).

3. Moderasi Beragama Kaum Milenial

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah kemunculan dunia maya. Tidak dapat dipungkiri, generasi milenial sangat memiliki kedekatan dengan dunia maya. Terkadang mereka menelan mentah-mentah berbagai konten yang menyebar di media sosial. Dengan karakter generasi milenial yang seperti ini lah, perlu adanya *counter* agar dapat mengurangi penafsiran keliru dan sesat serta menyingkirkan paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan milenial. Dengan demikian media sosial menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan pemahaman moderasi beragama kepada kaum milenial. Pengetahuan tentang moderasi beragama harus diterapkan sedini mungkin agar generasi milenial tidak menganggap remeh segala hal yang berkaitan dengan agama.

Media sosial menjadi sarana penyediaan informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Di dalamnya termuat berbagai hal yang dapat mendatangkan kebaikan bahkan ancaman, tergantung pribadi yang mengaksesnya. Di media sosial kita tidak hanya menemukan hiburan semata, dakwah agama pun dengan mudah didapatkan. Namun, dewasa ini problematika dakwah bermunculan, banyaknya akun provokasi mengatasnamakan agama yang memuat unsur kekerasan dan intoleran mengakibatkan perpecahan antar umat beragama (Hizbullah, 2022). Disinilah moderasi beragama diperlukan guna menjauhkan dari hal-hal yang bersifat radikal dan intoleran.

Ada beberapa contoh kasus intoleransi di media sosial, misalnya tweet dari akun seseorang yang bernama Apollinaris Darmawan yang mencuitkan kebencian terhadap agama Islam. Melalui akun *twitter*nya pula ia mengunggah sebuah konten *YouTube* berjudul "Buang Islam dari Indonesia". Tidak berhenti disitu lagi-lagi Darmawan melecehkan Islam dengan membuat sebuah buku berjudul "Muhammad Arab Buta Huruf

Mengaku Nabi". Tindakan intoleran tersebut pun memancing amarah masyarakat, Darmawan pun diamankan pihak kepolisian dari amukan warga. Darmawan pun ditetapkan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian dengan kurungan penjara maksimal enam tahun (Puteri Resa, 2021).

Dari kasus diatas, intoleransi di media sosial dapat menimbulkan berbagai macam problem bahkan dapat memecah persatuan antaragama. Maka perlu adanya kontrol di media sosial terhadap isu-isu intoleransi terutama isu agama yang sangat sensitif dan mudah menimbulkan konflik. Oleh karena itu, strategi dakwah di media sosial yang dilakukan Habib Husein terbukti efektif untuk membantu meminimalisir konten-konten negatif yang tersebar di media sosial, contohnya konten intoleransi terkait agama diatas.

Dewasa ini moderasi beragama dijadikan tameng untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan agama. Munculnya kelompok kelompok yang radikal dan ekstremis menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat, mengingat tujuan utama kelompok ini adalah perpecahan dan kekacauan (Darmayanti & Maudin, 2021). Moderasi adalah cara menyelesaikan masalah dengan toleran, bukan saling mempertentangkan (Akhmadi, 2019). Adil dan seimbang dalam menilai, bersikap dan mengaktualisasikan konsep secara berpasangan merupakan inti dari moderasi. Pentingnya konsep moderasi beragama ini harus mendapat dukungan dari berbagai kelompok agar dapat terlaksana secara maksimal. Semua kelompok agama mempunyai persepsi kebenarannya masing-masing dan pada dasarnya semua agama sepakat dengan kebaikan dan keselamatan. Jelaslah bahwa moderasi beragama mengarahkan kita agar dapat memahami perbedaan satu sama lain.

Islam adalah agama dakwah, Islam juga meyakini adanya keberagaman dan perbedaan (Hizbullah, 2022). Pesan dakwah harus tetap disampaikan, tetapi dengan cara yang ma'rif sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Menurut Habib Ja'far, media sosial memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam menjabarkan konten yang berisi toleransi di platform digital dan salah satu isi konten dakwah beliau adalah toleransi beragama. Toleransi merupakan salah satu pilar dari moderasi beragama. Toleransi dapat dijadikan upaya agar seseorang kembali ke jalan Tuhan dengan cara yang benar, penuh kasih sayang dan mengakui adanya keragaman.

Dengan melesatnya perkembangan teknologi saat ini ikut mempengaruhi metode dakwah para da'i (Mardiana, 2020). Metode

dakwah digital menjadi sasaran empuk dalam penyampaian dakwah yang dirasa mampu menyentuh generasi milenial. Peran media sosial dalam penyampaian dakwah memiliki urgensi yang tinggi, sehingga menjadi strategis jika digunakan sebagai metode dakwah. Para da'i harus mampu mengaktualisasikan media sosial sebagai sarana dakwahnya, agar dapat membantu menangkal pemikiran radikal dan ekstremis yang berseliweran di media sosial oleh para oknum-oknum tertentu yang menginginkan perpecahan dan permusuhan. Habib Ja'far merupakan salah satu da'i yang memanfaatkan media sosial sebagai metode dakwah untuk mempublikasikan Islam yang moderat. Akrabnya generasi saat ini dengan media sosial, menjadikan Habib Husein Ja'far berdakwah dan menyebarkan pemikirannya melalui sosial media. Konten-konten positif anti kekerasan, anti radikalisme dan mengutamakan kasih sayang serta penyampaian dakwah yang unik disajikan dalam *platform* pribadinya, mendapat tempat khusus di hati para penikmat dakwahnya.

Kesimpulan

Istilah moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap atau upaya menghindari perilaku radikal dalam beragama, mencari solusi atau jalan tengah untuk menyatukan berbagai elemen kehidupan bangsa dan negara. Habib Ja'far berpendapat untuk menghadirkan Islam yang moderat diperlukan pemahaman terhadap sirah-sirah kenabian yang moderat pula. Beliau juga menghimbau agar interpretasi agama Islam tidak melebihi keIslaman itu sendiri, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang paling benar dibandingkan agama lain. Rasulullah pun memberi larangan agar tidak berlebihan dalam beragama, suatu hal yang dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan lebih disukai beliau. Menurut Habib Ja'far, metode berdakwah di media sosial dinilai efektif untuk mengcounter konten-konten negatif yang tersebar di media sosial. Selain itu, generasi milenial harus mampu mengambil perannya sebagai duta moderasi agama untuk menyebarkan pemahaman Islam moderat ke berbagai kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai moderasi beragama kaum milenial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini memiliki keterbatasan literatur dan analisis sehingga peneliti selanjutnya dapat menganalisa secara lebih

kritis. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan untuk menerapkan moderasi beragama pada kaum milenial.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Apa sih Moderasi Beragama itu? | Habib Husein Ja'far Al Hadar.* (2021). <https://youtu.be/rODv9ZaVDkU>
- Asira. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *AL ULUM : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50-58. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40-51. <http://www.jurnalumbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>
- Fathurrohman, A. (2022). *Nilai-Nilai Islam Moderat pada Channel YouTube Pemuda Tersesat*. UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76-85.
- Habib Husein Ja'far Madura Swasta Biografi.* (2021). https://youtu.be/Gn_t36vIS8s
- Hizbullah, M. (2022). *Dakwah Toleransi Gita Savitri Devi Feat Habib Analisis Channel Youtube Gita Savitri Devi dan Jeda Nulis*. 5(1).
- IIQ Jakarta Webinar Nasional Al Quran dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far Al Hadar.* (2021). <https://youtu.be/SmLN1hGqML0>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123-142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama.

Lotida : Journal of Da'wah and Communication, 1(2), 155–168.

- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Mursyid Azisi, A. (2021). *Mengapa Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Bisa Diterima di Kalangan Milenial Muslim dan Non Muslim?* 29 Oktober 2021. <https://alif.id/read/amaz/mengapa-dakwah-habib-husein-jafar-al-hadar-bisa-diterima-di-kalangan-milenial-muslim-dan-non-muslim-b240581p/>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosial Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122–129. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Novianto, B. (2022). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 2, 50–60.
- One City One Studio, Jembatan Moderasi Beragama II Habib Husein Ja'far al Hadar*. (2021). <https://youtu.be/loKIcXTj4aU>
- Pusat, A. I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Puteri Resa, A. (2021). *Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar Melalui Youtube*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222.
- Statistik, K. P. P. dan P. A. dengan B. P. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42.

<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/26>

Wardah, N. (2021). *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>

Yun Masfufah, A. '. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah*, 20(2), 252–260. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1539>